Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies, 2(2), 2021, 55-69
Availabe at: http://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index.php/ijmus
EISSN: 2746-0002

Agama islam sebagai obyek dan gejala sosial budaya dalam kajian ilmiah (sebuah refleksi kajian filosofis studi islam)

Ahmad Minan Zuhri

[1] IAIN Salatiga, Jawa Tengah

[*)] Corresponding Author (amrymovich@gmail.com)

Abstract

This paper seeks to provide insight that the emergence of Islam has a very large influence on aspects of people's lives. Historically, Islam has become an object that gives a new color to people's lives, giving rise to symptoms that can change the order of life. Social and cultural aspects are the focus of discussion in this article in order to focus on a comprehensive discussion. The method used in this study uses a qualitative approach to literature study by comprehensively analyzing studies related to philosophical studies of Islamic studies. The results show that all the commands in the Qur'an that are carried out by Muslims have a very large influence on the social and cultural communities that exist in society.

Keywords: Islam, Socio-cultural Symptoms, Scientific Studies

Abstrak

Tulisan ini berupaya memberikan wawasan bahwa munculnya agama Islam memberikan pengaruh yang sangat besar pada aspek-aspek kehidupan masyarakat. Secara historis, Islam menjadi suatu obyek yang memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat sehingga memunculkan gejala-gejala yang dapat mengubah tatanan kehidupan. Aspek sosial dan budaya menjadi konsentrasi pembahasan dalam artikel ini agar dapat fokus pada pembahasan yang komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan cara menganalisis secara komprehensif kajian yang terkait dengan kajian filosofis studi Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa segala perintah dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh umat muslim memberikan pengaruh yang sangat besar bagi sosial kemasyarakatan dan budaya yang ada di masyarakat.

Kata Kunci : Agama Islam, Gejala sosial-budaya, Kajian Ilmiah

Pendahuluan

Pelopor dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia menjadi sebuah tuntutan yang harus di lakukan Islam sebagai agama. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. (Abuddin Nata, 2016)

Pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif menjadi suatu tuntutan yang selama ini terjadi, maka untuk menjawab tuntutan itu haruslah dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang mana secara realisasi substantif ataupun operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh yaitu pendekatan filosofis. Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu, hikmah. Selain itu filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. (al Syaibani, 1979)

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjadi inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek formalnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah (Mahmud Arif, 2006). Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat menjadi 3 aspek yakni, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek tersebut merupakan landasan ilmu pengetahuan atau sering disebut juga dengan tiga tiang penyangga ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu (Mahmud Arif, 2006).

Penggunaan pendekatan filosofis menunjukkan trend positif dalam upaya menjadikan Islam sebagai kajian ilmiah yang memberikan warna baru dalam khazanah keilmuan di dunia. Maka kemudian lahirlah studi Islam sebagai embrio pengembangan keilmuan yang ada pada agama Islam. Dengan kata lain, studi Islam merupakan kumpulan dari keilmuan-keilmuan yang ada dalam agama Islam yang dikembangkan sebagai suatu kajian ilmiah yang patut untuk dipakai selain keilmuan dari kajian ilmiah barat.

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan Studi Islam di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, Studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Islam diarahkan pada kajian keIslaman yang mengarah pada tiga hal: 1) Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri, 2) Islam dapat dimaknai yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat, sebab ajaran Islam pada

hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan, 3) Islam bermuara pada kedamaian (Nur Khasanah & Marwan, 2016).

Pengarahan pada tiga hal di atas merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, apalagi harus dibarengi dengan pendekatan filosofis yang merupakan landasan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan rambu-rambu suatu kajian ilmiah. Maka kemudian muncullah pertanyaan "bagaimana peran Islam sehingga mampu menjadi obyek dalam kajian ilmiah? juga pertanyaan mengapa Islam dijadikan sebagai obyek yang mampu memunculkan gejala sosial dan budaya baru dalam masyarakat, sehingga menjadi sebuah kajian ilmiah yang patut diperhatikan dalam khazanah keilmuan?"

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan perwakilan dari berbagai pertanyan yang muncul yang patut direspon oleh agama Islam, sekaligus merespon tuntutan atas berbagai masalah yang perlu diselesaikan agama Islam,agar konsep "*rahmatan lil 'alamin*" membumi pada lapisan masyarakat, dan melangit atas capaian yang mampu dijawab oleh agama Islam dalam menyikapi perkembangan zaman ini, sehingga umat mampu beribadah, bersujud kepada Rabb-Nya dengan *kaffah*.

Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi unsur penting dalam melakukan proses penelitian. Sebab dalam setiap kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasinal diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Di samping itu metode merupakan cara bertindak supaya peneliti berjalan terarah dan mencapai hasil yang maksimal (Radhatullah Assya'bani, 2020).

Sebagai suatu penelitian, pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan judul penelitian. Sebab dalam studikepustakaan ini merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.informasi itu dapat ditemukan dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel, tesis, disertasi, peraturan- peraturan, ensiklopedi dan lain sebagainya, baik yang tercetak maupun digital (elektonik).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Dewasa ini, dalam memahami agama tidak melulu menggunakan pendekatan teologis normatif yang di rasa akan mengalami kejenuhan, ditambah pendekatan tersebut berdiri sendiri tanpa ada pendekatan lain yang menyertainya dalam mengemban Amanah untuk memahamkan umat tentang agama serta sebagai pedoman hidup dalam kehidupan.

Pendekatan filosofis muncul sebagai pelengkap dalam rangka membantu memahamkan agama serta sebagai pedoman hidup. Pendekatan filosofis dirasa cocok dan pas dengan kondisi sekarang ini sebab mengandung nilai-nilai filosofis yang ilmiah, artinya dapat diterima semua kalangan dan lapisan masyarakat.

Nilai-nilai filosofis ini muncul dalam menjelaskan ontologisnya (hakikat sesuatu), epistemologinya (pengetahuan), aksiologinya (bagaimana manusia menggunakan sesuatu tsb).

Hasil dari pendekatan filosofis dalam memahami agama secara ilmiah ini munculnya yang Namanya studi Islam. Kajian studi Islam memberikan nuansa baru bagi umat Islam ditengah kegamangan umat dalam memahami agama secara teologis normatif, di mana tidak semua umat Islam dapat memahaminya dengan baik dan benar.

Pada perkembangannya, studi Islam mampu menjawab berbagai permasalahan umat sesuai dengan situasi dan kondisi serta obyek permasalahan tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena ruang lingkup pembahasan studi Islam sangat luas namun terperinci. Semisal pembahasan studi Islam kaitannya dengan ibadah (fiqih), atau tafsir dan lain-lain. Sehingga melalui studi Islam pada proses perkembangannya Islam menjadi sesuatu yang dipakai sebagai obyek dalam kajian ilmiah serta sebagai gejala yang mempengaruhi sosial budaya kemasyarakatan di penjuru dunia, yang mana mengantarkan kepada Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

B. Diskusi

1. Islam Sebagai Obyek Kajian Ilmiah

Islam sebagaimana dikemukakan oleh Harun Nasution adalah agama yang ajaran- ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia (M. Atho' Mudzhar, 1998).

Dilihat dari segi etimologis, Islam berasal dari Bahasa arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti memelihara, selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Sedang Islam dilihat dari segi terminologis adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagad raya (Abuddin Nata, 2011).

Kata "Islam" dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali, antara lain pada surah al-Maidah (5) ayat 3 yaitu

"…Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Ataupun dalam surah Ali Imran (3) ayat 19 yaitu :
"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena

kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Melalui kedua ayat di atas, dapatlah diketahui arti teknis kata Islam, meskipun sebagian para penafsir awal misalnya al-Thabari masih menjelaskan arti secara umum. Selain digunakan sebagai nama agama, kata “Islam” juga digunakan sebagai kata teknis bersama dua istilah lainnya, yakni *Islam, Iman, Ihsan.* Ketiganya merupakan aspek fundamental dari agama ini. Dalam istilah ini, Islam mengandung pengertian yang sama dengan ibadah, yang mencakup segala perbuatan kebajikan, lima rukun Islam, dan ketundukan terhadap syariat (Cyril Galasse, 1999).

Walaupun dalam banyak hal kata “Islam” dan “iman” dianggap seperti dua sisi dari mata uang yang sama, akan tetapi dalam surah al-Hujuraat (49):14, diterangkan bahwa kedua kata ini dibedakan. Perbedaan makin ditonjolkan dalam kontroversi antara kelompok Khawarij dan lainnya pada masa awal Islam, tetapi akhirnya teologi Islam menjadikan keduanya sebagai dua pilar pokok Islam (yakni rukun iman dan rukun Islam). Yang pertama menunjukkan rangkaian keyakinan yang harus diimani umat Islam, sedangkan yang kedua lebih menonjolkan aplikasi praktis dari keberagamaan.

Begitupun ketika dipakai sebagai sebutan untuk pemeluknya, istilah “Mukmin” dan “Muslim” sebenarnya menunjuk kepada orang yang sama, meskipun yang terakhir jauh lebih banyak digunakan. Kata “Muslim” berasal dari kata *aslama*, “menyerah, mencari kedamaian”. Muslim dengan demikian berarti orang yang berserah diri kepada Tuhan, atau orang yang memeluk agama Islam. Kata ini mengisyaratkan makna penuh ketundukan terhadap kehendak Tuhan, idealnya seorang Muslim adalah orang yang tunduk. Dalam ungkapan tersebut tergambar salam,(ketundukan, kepasrahan) merupakan bentuk kata benda verbal yang berarti dengan bentuk ajektif (tunduk, pasrah).

Kemudian ada pula istilah “Islami” dan “Islamisasi”. Istilah “Islami” berarti bersifat keislaman. Keislaman di sini maksudnya segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam (Depdikbud, 1995).

Sedangkan istilah “Islamisasi” sebagaimana yang yang dikemukakan oleh Naquib al- Attas adalah proses pembebasan manusia dari segenap aspek tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistis dan budaya nasional yang irrasional. Yaitu tradisi-tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam, di mana perlu dilakukan perombakan dan rekonstrksi masyarakat menuju kepada Islam yang sebenarnya.

Dari penjelasan makna Islam di atas, terlihat bahwa Islam adalah agama yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang nyata dan esensial. Ia mencukupi bagi setiap orang untuk tetap *survive*. Karena alasan ini Allah swt. menyebut Islam sebagai agama fitrah, dan menyeru kepada umat manusia untuk menjaga agar fitrah manusia tersebut tetap hidup. Luasnya cakupan Islam baik

yang bersifat ide maupun yang realita, mendorong sebagian pengkaji melihat Islam sebagai suatu tradisi yang memiliki dua sisi, yakni tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*).

Dalam Islam, persoalan "wahyu" (*revelation*) dan "bukan wahyu" (*non revelation*) cukup jelas dan tegas perbedaannya. Wahyu dalam Islam adalah Alquran yang berjumlah 6.236 ayat, dengan berbahasa Arab diturunkan Tuhan melalui Jibril kepada Muhammad. Dalam Alquran surah al-Baqarah (2):185 dijelaskan bahwa fungsi yang diembannya adalahuntuk menjadi petunjuk (al-huda) dan pembeda (al-furqan). Alquran dengan demikian adalah wahyu yang berasal dari Tuhan yang memiliki kebenaran absolut yang harus diterima dan tidak bisa ditolak kebenarannya. Sedangkan di luar kebenaran Alquran adalah kebenaran bersifat relatif (tentatif) yang diupayakan manusia secara sistematis untuk memahami dan menjelaskan suatu kenyataan yang dapat dijangkau pemikiran manusia, dibantu penginderaan yang kebenarannya dapat diuji secara empiris. Inilah yang disebut dengan kebenaran ilmu. Jadi Alquran sebagai watak dasar pertama dari ajaran Islam harus ditekankan sebelum membicarakan Islam sebagai objek kajian Ilmiah. Karena sering dipertanyakan "apakah agama (Islam) dapat dipelajari dan dipahami secara Ilmiah ?". Sebagaimana diketahui bahwa agama itu selalu diawali dengan rasa percaya dan iman, sedangkan ilmu dimulai dari rasa ragu, skeptis dan kritis. Sehingga bagaimana mungkin mencampur-adukkan antara yang absolut (mutlak kebenarannya) dengan yang relatif kebenarannya, antara yang normatif (idealitas) dengan yang historis (realitas), antara yang transenden dengan yang immanen. Bila Islam konseptual dipahami sebagai Islam teoritis, dan Islam aktual dipahami sebagai Islam praktis, maka dikotomi kedua istilah tersebut akan membawa aplikasi terhadap pemisahan antara teori (ilmu) dengan praktek, antara *man of idea* dan *man of action*. Padahal dari sudut sosiologi pengetahuan diketahui bahwa antara Islam teoritis dan Islam praktek pada hakekatnya termuat berbagai bentuk hubungan dialektis antara teori (ilmu) dengan praktek.

> Dalam Islam ada bagian-bagian agama yang hanya bisa didekati dengan keimanan

yang sudah merupakan kesepakatan. Tetapi ada juga yang dapat dan harus dipelajari serta diulas secara keilmuan. Sehingga dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran; Pertama, ajaran dasar sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Hadis mutawatir (kebenaran keduanya bersifat absolut dan mutlak benar). Kedua, ajaran bukan dasar (karena dihasilkan oleh manusia yang tidak ma'shum, ajaran ini bersifat relatif, dan kebenarannya tidak absolut), (M. Deden Rdiwan, 2000).

Alquran sebagai watak dasar Islam tidak menjelaskan bentuk tata cara pelaksanaan ajaran secara terperinci. Ia hadir dalam bentuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran dasar (umum) saja, dan tidak semua ayat-ayat bersifat *qath'i dilalah* (jelas arti dan maksudnya secara tekstual dan absolut kebenarannya). Akan tetapi, sebagian bersifat *dzhanni al- dilalah* (samar-samar, tidak pasti atau tidak absolut arti dan maksud secara tekstual). Karena wahyu tersebut bersifat

doktrin ideal, maka ajarannya perlulah diturunkan dalam bentuk tataran realitas sosial. Wahyu sesungguhnya merupakan nilai luhur atau pesan moral bila tidak dioperasionalkan dalam penciptaan sistem sebagai instrumen untuk mengimplementasikan nilai dimaksud, maka ia tidak akan berfungsi membangun peradaban dan memecahkan masalah kehidupan.

Oleh karenanya Islam sebagai sumber (wahyu) perlulah kiranya dituangkan dalam teori-teori atau sistem yang berdaya kontekstual, aktual dan operasional. Untuk itu, manusia harus melakukan apresiasi intelektual atas "doktrin ideal" tersebut yang ditopang dengan kerangka metodologi yang tepat. Dari penjelasan ini segeralah diketahui bahwa ketika Islam telah dipraktekkan, baik dalam bentuk keyakinan maupun perbuatan, baik secara individual maupun komunal, maka sudah merupakan fenomena dan fakta. Jadi ada bagian dari Islam yang mutlak harus diterima, tetapi ada bagian lain yang mesti dipelajari, dikaji, dibahas dan digali. Sehingga ketika membahas "*das sein*" (apa yang sebenarnya) dari Islam, maka ini merupakan wilayah ilmu, tetapi ketika beranjak memperbincangkan "*das sollen*" (apa yang seharusnya) ini masuk dalam kajian filsafat dan agama.

Manusia dalam memperoleh pengetahuan agama diperoleh melalui periwayatan berkesinambungan dari orang-orang terpercaya dan tidak mungkin berdusta (*al-tawatur*). Pengetahuan yang diperoleh melalui *al-tawatur* ini adalah wahyu. Kebenaran pengetahuan agama dapat pula diperoleh melalui bukti-bukti historis, argumen-argumen rasional dan pengalaman pribadi. Pengetahuan agama tersebut kemudian disusun bahkan ditulis secara sistematik serta berdasarkan bidang atau cabang tertentu, yang kemudian membentuk ranting-ranting tertentu pula (Juhaya S. Praja, 2002). Sistematika pengetahuan agama yang dibangun atas landasan argumen rasional dan pengalaman keagamaan yang bersumber dari wahyu tersebut membentuk batang tubuh pengetahuan. Batang tubuh pengetahuan agama inilah yang disebut sebagai ilmu agama. Maka dari itu, untuk dapat melihat Islam sebagai suatu objek kajian ilmiah secara objektif, kritis, analitis, metodologis, ia harus dilihat dari perspektif historis-empiris atau dalam pengamalan dan buah pemikiran. Sebab bila Islam dilihat dari perspektif normatif (dogma, sumber ajaran yang absolut) semata, maka yang tampak adalah nilai-nilai romantisme, apologis, subjektif dan bersifat memihak (Amin Abdullah, 1996).

Studi Islam menjadi Pengkajian Islam atau *Islamic Studies* (Inggris), *Dirasah Islamiyah*

(Arab), pada dasarnya meliputi pengkajian terhadap Islam sebagai agama, dan pengkajian terhadap seluruh unsur yang dihubungkan dengan Islam, dan dengan kehidupan sosial serta budaya umat Islam. Di sisi lain, kata "Islam" juga digunakan dalam berbagai pengertian, baik oleh umat Islam sendiri yang meyakini Islam sebagai norma dan tuntunan hidup yang ideal, begitu juga oleh para ilmuan, baik dari kalangan Muslim ataupun dari kalangan non-Muslim, yang merujuk kepada Islam sebagai objek kajian ilmiah dan dalam berbagai penelitian yang dilakukan.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, Islam dapat dibedakan dalam konteks Islam normatif dan Islam aktual. Islam normatif berwujud dalam bentuk petunjuk-petunjuk, norma-norma, dan nila-nilai yang diakui oleh umat Islam sebagai wujud dari petunjuk yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Islam aktual, berwujud dalam bentuk kegiatan nyata, gerakan, pengalaman dan ide-ide yang lahir dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat muslim di berbagai daerah yang berbeda dan dalam waktu yang bervariasi (Jacques Waardenburg,1998).

Dalam pemahaman yang lebih mudah, bahwa Islam normatif dapat diartikan juga sebagai Islam wahyu, yakni Islam seperti halnya yang tersebut dalam al-Quran, memahami Islam sebagai wahyu melalui studi tafsir al-Qur'an al-Karim. Sedangkan Islam aktual, dapat diartikan juga sebagai konsep kajian Islam sebagai pemikiran atau pemahaman adalah kajian yang berangkat dari sumber-sumber yang diakui sebagai sumber-sumber Islam, seperti al-Quran al-Karim, Hadist, Ijma' dan lain sebagainya.

2. Islam sebagai Gejala Sosial

Agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw di tanah Arab. Menurut sejarah, penyebaran Islam sangat cepat karena juga di dukung dari munculnya agama Islam di tanah arab, karena arab dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi serta letak geografisnya yang setrategis membuat cepatnya perkembangan atau penyebarannya ke wilayah-wilayah lain disamping didorong cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan oleh umat Islam (Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarok, 2010).

Walaupun pada dasarnya akan sulit untuk digambarkan secara kompreensif, namun ada beberapa ciri-ciri utama tatanan bangsa Arab sebagai bukti peradaban bangsa Arab pra-Islam, yaitu sebagai berikut.

a. Mereka menganut paham kesukuan (qabalah)
b. Memiliki tata sosial yang tertutup dengan partisipasi masyarakat yang terbatas, faktor keturunan lebih pentingdari pada kemampuan.
c. Mengenal hirarki sosial yang kuat.
d. Kedudukan perempuan cenderung direndahkan.

Dalam bidang sosial masyarakat arab seperti yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya terbagi ke dalam berbagai kelompok atau golongan- golongan, karena menganut paham kesukuan (qabilah). Dengan sistem yang demikian, maka tidak akan terjadi mobilitas vertikal yang didasarkan pada prestasinya masing- masing. Seseorang yang berasal dari kelas sosial yang rendah salama-lamanya berada dalam kelas sosial yang rendah. Satu dan lainya tidak boleh melakukan hubungan sosial, pergaulan, perkawinan dan sebagainya (Abuddin Nata, 2011).

Dari segi aqidah, bangsa arab pra-Islam percaya kepada Allah sebagai pencipta seperti yang dijelaskan dalam (QS. Luqman [31]: 25). Yang berbunyi :

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka:"Siapakah yang menciptakan
langit dan bumi" Tentu mereka akan menjawab:"Allah".Katakanlah:"Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 31:25).

Kemudian bangsa arab pra-Islam melakukan transformasi — dari sudut Islam yang dibawa Nabi Muhammad disebut penyimpangan – agama mereka sehingga menjadikan berhala, pohon-pohon, binatang, dan jin sebagai penyerta Allah (QS. Al-An'am [6]: 100). Yang berbunyi

Dan mereka (orang-orang Musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah- lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan):"Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS. 6:100).

Selain itu, bangsa Arab pra-Islam menganggap kaum wanita sangat rendah derajadnya. Sehingga dalam peradaban arab kala itu, wanita pun tidak akan mendapatkan waris. Diterangkan oleh Nurcholis Madjid bahwa tatanan masyarakat Arab pra-Islam cenderung merendahkan martabat wanita, dan itu dapat dilihat dari dua kasus. *Pertama,* perempuan dapat diwariskan, misalnya : ibu tiri harus rela dijadikan istri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri tidak mempunyai hak pilih baik untuk menerima maupun menolaknya. *Kedua,* perempuan tidak memperoleh harta pusaka/warisan (Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarok, 2010).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Atang dan Jaih bahwa perempuan di arab pada masa pra- Islam sudah tidak asing untuk dipoligami. Diantara ketentuan hukum keluarga Arab pra- Islam adalah dibolehkannya berpoligami dengan perempuan dengan jumlah tanpa batas; serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau peninggalan.

Keadaan yang seperti inilah yang menunjukkan bahwa kedudukan wanita di Arab sangat rendah derajadnya. Hingga turunnya agama Islam yang dibawa Rasulullah, semua yang bertentangan dengan hak kemanusiaan dan ajaran-ajaran yang salah diluruskan. Dari ajaran agama Islam ini, menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan bangsa arab menjadi lebih baik, disinilah peranan agama Islam dalam menata masyarakat arab pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dengan risalah yang benar dan menjunjung asas kemanusiaan dalam bidang sosial dan kebudayaan.

Hal ini sejalan dengan misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Argumentasi ini dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia (Abuddin Nata, 2011). Dua pengertian ini dinyatakan dalam al- Qur'an sebagai inti agama Islam yang sebenarnya.

Diterangkan dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 112 menyatakan sebagai berikut:

Tidak demikian) dan bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dengan demikian, dari sejak semula, Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu Keesaan Allah, dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia, menjadi bukti yang nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.

Misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat pula dari peran yang dimainkan Islam dalam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hokum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Gibb bukan semata-mata ajaran tentang keyakinan saja, melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang multi dimensional.

Semisal dalam bidang sosial, Islam memperkenalkan ajaran yang bersifat egaliter atau kesetaraan dan kesederajatan antara manusia dengan manusia lainnya. Dengan jelas Islam menolak adanya kasta-kasta masyarakat atau status sosial dalam masyarakat yang dibeda-bedakan. Agama Islam menganggap semua manusia itu sama derajatnya dihadapan Allah, sehingga manusia selalu bersikap baik sesama makhluk dan juga semua muslim adalah saudara, jadi dilarang untuk berbuat jelek kepada sesamanya. Hal ini dapat dilihat pada permasalahan kesetaraan perempuan, di mana Islam memberi nilai- nilai keadilan di sana. Semisal dalam hal poligami, bila pada masa pra-Islam, seorang laki-laki dapat memiliki berpuluh-puluh istri, maka setelah datangnya Islam, aturan tersebut diatur sedemikian rupa sehingga memberikan nilai-nilai kesetaraan dan derajat perempuan itu menjadi lebih baik, sebagaimana telah termaktub dalam Q.S. an-Nisa (4) ayat 3.

Selain itu, Islam juga meninggikan derajat perempuan pada permasalahan tentang penerimaan harta warisan. Diantara akomodasi Al-Qur'an terhadap kebiasaan Arab pra- islam adalah dijadikannya perempuan sebagai anggota keluarga yang mendapatkan harta pusaka dalam berbagai posisi keluarga baik sebagai anak, istri ibu maupun saudara, di samping itu saling mewarisi yang disebabkan oleh adobsi dibatalkan oleh Allah dalam Al- Qur'an (QS. Al-Ahzab [33]:4-5), (Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarok, 2010).

Ajaran agama Islam yang dibawa Rasulullah ini sangat menganggap manusia itu mempunyai hak yang sama. Islam yang datang dengan ajaran aqidah dan muamalah ini sangat mengubah masyarakat yang mendapat risalah Islam. Adapun gejala-gejala sosial Islam yang berubah, atara lain :

a. Islam mengajarkan untuk menjunjung tinggi sikap gotong royong
b. Islam mengajarkan untuk menolak adanya perbudakan
c. Islam mengajarkan untuk menjunjung tinggi sikap egaliter (persamaan derajat)

d. Islam mengajarkan untuk bersikap tenggang rasa
e. Islam mengajarkan untuk saling menjaga, toleransi dll.

Aspek-aspek sosial yang demikian itu sangat mendukung perkembangan Islam lintas budaya, bangsa dan negara. Karena asas-asas sosial yang dibawa agama Islam ini sangat baik untuk kehidupan manusia di dunia ini. Dengan tersebarnya ajaran Islam ke seluruh negeri akan menciptakan kedamaian yang tentram seperti yang kita cita-citakan yaitu persatuan muslimin yang erat serta cinta akan kedamaian. Lebih jauh lagi dari pada itu, sebenarnya munculnya Islam di dunia ini telah memberikan pengaruh besar pada perputaran roda kehidupan secara umum, dan secara khusus Islam sebagai gejala sosial yang mengubah lebih baik tatanan kehidupan ini.

3. Islam Sebagai Gejala Budaya

Hadirnya agama Islam di dunia ini dengan membawa sagala ajaran yang bermanfaat dan semua itu selalu mengubah kebudayaan setiap wilayah yang mendapat ajaran Islam ini. Banyak nilai-nilai yang dibawa Islam yang pada akhirnya mengubah sebuah kebudayaan dan peradaban. Diantaranya adalah agama Islam yang mengajarkan mengerjakan sholat. Dari satu ajaran tersebut melahirkan berbagai budaya, yaitu menejemen waktu umat muslim yang berubah, dimana harus bekerja dan juga beribadah, lahirnya tempat-tempat ibadah (masjid), menciptakan budaya kebersihan karena setiap sholat hendaknya bersuci dahulu atau berwudlu dan masih banyak lagi kebudayaan yang tercipta dari beragai ajaran yang dibawa Islam.

Disinilah hebatnya Islam yang mengubah peradaban yang dimasukinya, tanpa memaksakan umatnya untuk masuk ke agama Islam, hanyalah orang-orang yang mendapat hidayah yang menerima ajaran Islam ini. Karena kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan mengunakan dan mengarahkan segenap potensi batin yang dimilikinya serta didalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya (Abuddin Nata, 2011).

Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut. Hal inilah yang juga mendukung budaya Islam yang selalu lestari atau terjaga, selain sudah dijanjikan Allah bahwa Al-Qur'an dijaga Allah sebagai kitab yang benar dan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu, juga karena umat Islam yang senantiasa mempertahankan kebudayaan yang Islam bawa sehingga selalu lestari setiap zamannya. Dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Adalah budaya yang mendukung kemaslahatan umat muslim yang menerapkannya, yang tentunya juga berasal dari Al- Qur'an dan Sunnah.

Islam sebagai gejala kebudayaan di dalam peradaban masyarakat sangat banyak. Sebab Islam mengajarkan nilai-nilai Islam yang pokok saja sudah banyak, sebagai contoh mengajarkan sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Dilihat dari ajaran-ajaran tersebut, muncul berbagai kebudayaan yang masyarakat pakai, diantaranya :

1) Cara berpakaian Islam, yang menutupi aurat. Laki-laki dan perempuan dalam hal berpakaian sudah berbeda.
2) Kebudayaan dalam berjumpa sesama muslim, yaitu mengucap salam. Ini sangat baik dalam menjalankan dan mempererat tali persaudaraan antar muslim.
3) Ajaran yang sudah menjadi pokok Islam, yaitu sholat. Sudah menjadi budaya yang wajib dilaksanakan bagi seorang muslim, dengan menejemen waktu yang baik dalam mendekatkan diri kepada Allah.
4) Budaya senantiasa menjaga kebersihan. Seperti yang sudah diterangkan dalam hadits, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan direalisasikan dalam setiap hendak mengerjakan sholat, kita senantiasa berwudlu dahulu.
5) Menghormati orangtua atau *birul al-walidain.* Senantiasa selalu berbakti kepada kedua orangtua yang sudah mendidik dan menjaga kita.
6) Bersedekah atau budaya membantu sesama umat yang membutuhkan. Ini adalah salah satu budaya yang baik untuk saling membantu sesama manusia.

Karakteristik ajaran Islam yang demikianlah yang kemudian menjadikan ajaran Islam dalam bidang kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis kebudayaan, melainkan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.

Kesimpulan

Islam sebagai agama dituntut untuk terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Studi Islam hadir sebagai bentuk solusi yang menjadi alternatif dalam menyikapi sekaligus menjawab atas berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Lebih jauh dari pada itu, kajian filosofis dalam studi Islam memberikan kerangka berpikir yang ilmiah dalam menjabarkan jawaban atas permasalahan yang muncul. Sebab dalam tataran implementasinya telah memberikan nuansa baru dalam sendi-sendi kehidupan dan dalam berbagai aspek dan pendekatan dalam lini kehidupan.

Hal ini terbukti bahwa Islam hadir sebagai agama mampu menjadi sebuah obyek kajian yang ilmiah, agama Islam pula yang menjadi sebab munculnya gejala-gejala sosial dan Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut. Hal inilah yang juga mendukung budaya Islam yang selalu lestari atau terjaga, selain sudah dijanjikan Allah bahwa Al-Qur'an dijaga Allah sebagai kitab yang benar dan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu, juga karena umat Islam yang senantiasa mempertahankan kebudayaan yang Islam bawa sehingga selalu lestari setiap

zamannya. Dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Adalah budaya yang mendukung kemaslahatan umat muslim yang menerapkannya, yang tentunya juga berasal dari Al- Qur'an dan Sunnah.

Islam sebagai gejala kebudayaan di dalam peradaban masyarakat sangat banyak. Sebab Islam mengajarkan nilai-nilai Islam yang pokok saja sudah banyak, sebagai contoh mengajarkan sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Dilihat dari ajaran-ajaran tersebut, muncul berbagai kebudayaan yang masyarakat pakai, diantaranya :

7) Cara berpakaian Islam, yang menutupi aurat. Laki-laki dan perempuan dalam hal berpakaian sudah berbeda.
8) Kebudayaan dalam berjumpa sesama muslim, yaitu mengucap salam. Ini sangat baik dalam menjalankan dan mempererat tali persaudaraan antar muslim.
9) Ajaran yang sudah menjadi pokok Islam, yaitu sholat. Sudah menjadi budaya yang wajib dilaksanakan bagi seorang muslim, dengan menejemen waktu yang baik dalam mendekatkan diri kepada Allah.
10) Budaya senantiasa menjaga kebersihan. Seperti yang sudah diterangkan dalam hadits, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan direalisasikan dalam setiap hendak mengerjakan sholat, kita senantiasa berwudlu dahulu.
11) Menghormati orangtua atau *birul al-walidain.* Senantiasa selalu berbakti kepada kedua orangtua yang sudah mendidik dan menjaga kita.
12) Bersedekah atau budaya membantu sesama umat yang membutuhkan. Ini adalah salah satu budaya yang baik untuk saling membantu sesama manusia.

Karakteristik ajaran Islam yang demikianlah yang kemudian menjadikan ajaran Islam dalam bidang kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis kebudayaan, melainkan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.

Kesimpulan

Islam sebagai agama dituntut untuk terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Studi Islam hadir sebagai bentuk solusi yang menjadi alternatif dalam menyikapi sekaligus menjawab atas berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Lebih jauh dari pada itu, kajian filosofis dalam studi Islam memberikan kerangka berpikir yang ilmiah dalam menjabarkan jawaban atas permasalahan yang muncul. Sebab dalam tataran implementasinya telah memberikan nuansa baru dalam sendi-sendi kehidupan dan dalam berbagai aspek dan pendekatan dalam lini kehidupan.

Hal ini terbukti bahwa Islam hadir sebagai agama mampu menjadi sebuah obyek kajian yang ilmiah, agama Islam pula yang menjadi sebab munculnya gejala-gejala sosial dan budaya yang lebih indah, damai, dan menyejukkan bagi umat manusia. Kejadian-kejadian tersebut tidak lepas dari tuntunan yang menjadi patokan dalam agama Islam yaitu, al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad. Sehingga dimensi-dimensi dalam Islam ini berjalan sesuai dengan koridornya. *Wallahua'lam Bisshowab*

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. (1996) *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. (1979) *Falsafah Pendidikan Islam,* (terj.) Hasan Langgulung dari judul asli *falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah,* Jakarta: Bulan Bintang.

Arif, Mahmud. (2006) *Inovasi Pendidikan Islam,* Yogyakarta: IDEA

PRESS. Departemen Agama RI. (2002) *Mushaf al-Qur'an Terjemah,*
Jakarta: Al Huda.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Galasse, Cyril. (1999) *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terjemahan Ghufron A.Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hakim, Atang Abd., Jaih Mubarok. (2010) *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khasanah, Nur, Marwan. (2016) *Metodologi Studi Islam,* Pekanbaru : Cahaya

Firdaus. Nata, Abuddin. (2016) *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____, Abuddin. (2011) *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana.

Mudzhar, M. Atho. (1998) *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Praja, Juhaya S.(2002) *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Bandung: Teraju.

Rais, M. Amien. (1989) *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta,* Bandung: Mizan.

Ridwan, M. Deden (ed). (2001) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar disiplin Ilmu* Bandung: Nuansa.

Waardenburg , Jacques. (1998) *Islamic Studies* dalam Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies*, Medan: IAIN Press.

Assya'bani, Radhatullah, (2020) *Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran al Ghazali,*
Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol,18 (2).

Saifullah, (2013) *Refleksi Epistemologi dalam Metodologi Penelitian (Suatu Kontemplasi atas Pekerjaan Penelitian),* e-Journal: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim.